

# Tebu Saoyotan: Simbol Harmoni dan Kesederhanaan dalam Komunikasi Budaya Jawa Melalui Keris dalam Perspektif Islam

Erwan Baharudin<sup>1,2</sup>, Ernawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Sahid, Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords</b> tebu saoyotan, keris, harmony, cultural communication, Islam, ethnography</p>	<p><i>This research aims to understand the symbolic meaning of “tebu saoyotan” in keris as a representation of the value of harmony in Javanese culture and relate it to Islamic values. This research method is qualitative with an ethnographic approach used with the research location in Bogor City and a culturist named Adi as a key informant from July 2024 to December 2024. The data obtained in this study through in-depth interviews and observation of artifacts, The results of this study can be seen that in Javanese culture, keris is not only seen as a weapon or heirloom but as a medium for communicating social and spiritual values. The “tebu saoyotan” motif, which depicts two parallel sugarcane stalks, symbolizes balance, togetherness, and harmony of life and simplicity where that this symbol is in line with Islamic principles such as ukhuwah (brotherhood), tawazun (balance), and friendship. Within the framework of Islamic cultural communication, the “tebu saoyotan” symbol serves as a reminder of the importance of maintaining harmony, mutual support, simplicity and strengthening human relations according to Islamic teachings. This research confirms that the preservation of local meanings like this can be a means of cultural da'wah that strengthens Islamic values in social life. The findings also show that cultural artifacts such as keris remain relevant in conveying moral and ethical messages during social change.</i></p>
<p><b>Kata kunci</b> tebu saoyotan, keris, harmoni, komunikasi budaya, Islam, etnografi</p>	<p>Penelitian ini bertujuan memahami makna simbolik tebu saoyotan dalam keris sebagai representasi nilai harmoni dalam budaya Jawa, serta mengkaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi yang digunakan dengan lokasi penelitian di Kota Bogor dan Budayawan yang bernama Adi sebagai informan kunci pada bulan Juli 2024 sampai dengan Desember 2024. Data yang didapat dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dan observasi artefak, Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam budaya Jawa, keris tidak hanya dilihat sebagai senjata atau pusaka, melainkan sebagai media komunikasi nilai sosial dan spiritual. Motif tebu saoyotan, yang menggambarkan dua batang tebu sejajar, melambangkan keseimbangan, kebersamaan, dan keharmonisan hidup dan kesederhanaan dimana bahwa simbol ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), tawazun (keseimbangan), dan silaturahmi. Dalam kerangka komunikasi budaya Islam, simbol tebu saoyotan berfungsi sebagai pengingat pentingnya menjaga kerukunan, saling mendukung, kesederhanaan serta memperlerat hubungan antar manusia sesuai ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian makna-makna lokal seperti ini dapat menjadi sarana dakwah kultural yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa artefak budaya seperti keris tetap relevan dalam menyampaikan pesan moral dan etis di tengah perubahan sosial.</p>

## Pendahuluan

Keris sebagai warisan budaya Nusantara memiliki nilai lebih dari sekadar fungsi praktis.

Dalam budaya Jawa, keris dipahami sebagai simbol nilai-nilai luhur yang diwujudkan melalui berbagai motif. Salah satu motif yang penting adalah tebu



saoyotan, yang merepresentasikan keseimbangan dan kebersamaan, serta kesederhanaan. Dalam pakem keris, gandhik pada dapur Tebu Saoyotan dikenal dengan bentuk lugas (sederhana), tanpa ornamen tambahan seperti kembang kacang atau lambe gajah. Ricikan lainnya yang menyertai antara lain pejetan dan greneng. Hal ini mencerminkan teks budaya yang mengajarkan kepada manusia bahwa dalam menjalani hidup harus ada keseimbangan, kebersamaan dan juga kesederhanaan dalam berinteraksi dan berkomunikasi terhadap sesama manusia.

Dalam Islam, nilai-nilai seperti keseimbangan (tawazun) dan persaudaraan (ukhuwah) sangat ditekankan dalam kehidupan bermasyarakat (QS. Al-Hujurat:10). Dengan demikian, simbol tebu saoyotan dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi budaya yang dapat memperkuat jalinan sosial di tengah masyarakat Jawa, dimana Ajaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip kesederhanaan dalam Islam, yang mendorong umat untuk hidup sederhana (wasathiyah) tanpa berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an: "Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (QS. Al-A'raf: 31). Kehidupan Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan dalam hal ini, di mana beliau hidup sederhana meski memiliki akses pada kekayaan dunia (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, keris Tebu Saoyotan tidak hanya merepresentasikan simbol budaya, tetapi juga memuat nilai-nilai spiritual universal yang sejalan dengan ajaran Islam tentang kesederhanaan dan keseimbangan hidup.

Namun, saat ini dalam kemajuan teknologi yang modern, dimana media sangat membentuk perilaku manusia karena pesan-pesan yang muncul dari teknologi media maka ajaran nilai-nilai luhur perlahan-lahan akan hilang. Hal ini bisa kita lihat melalui berita di beberapa media, adanya pemimpin yang korupsi, seorang anak yang memaksa orang tuanya untuk membelikan sepeda motor, tawuran antara warga maupun ormas, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku ini muncul akibat efek dari pemberitaan media sosial yang lebih mengedepankan hidup berlebihan, keinginan mendapatkan kekuasaan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pendidikan nilai sangat urgen, yang bertujuan untuk memperbaiki moral bangsa karena pendidikan nilai

dinilai dapat mencegah kenakalan remaja, degradasi moral dan lainnya, sehingga masyarakat mampu menentukan nilai yang sesuai dengan identitas dirinya sehingga mampu memfilter nilai yang negatif menjadi nilai positif dan dapat bermanfaat tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain (Kirschenbaum, H, 1992).

Berdasarkan adanya permasalahan yang muncul saat ini, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana makna keris tebu saoyotan dipahami dalam budaya Jawa serta bagaimana nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan ajaran Islam.

### Symbolisme Budaya

Menurut Geertz (1973), simbol dalam budaya adalah jantung dari sistem makna masyarakat. Melalui simbol, nilai dan keyakinan diinternalisasi dan diwariskan. Sejalan dengan pandangan Geertz, James W. Carey (1989) menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya transmisi pesan, melainkan ritual budaya yang membentuk realitas sosial. Dengan demikian, keris Tebu Saoyotan tidak hanya menjadi simbol artefak, tetapi juga menjadi media pembentukan dan pemeliharaan nilai harmoni dan kesederhanaan dalam masyarakat Jawa.

### Komunikasi Budaya Islam

Komunikasi dalam Islam menekankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), serta menjaga silaturahmi untuk mempererat ukhuwah (Asy-Syu'ara: 214). Dalam kerangka komunikasi budaya Islam, keris bermotif Tebu Saoyotan berfungsi tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai keislaman. Nilai ukhuwah (persaudaraan), tawazun (keseimbangan), dan kesederhanaan tercermin dalam filosofi dua batang tebu yang tumbuh berdampingan tanpa saling mendominasi. Simbol ini mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia dalam Islam idealnya dilandasi oleh prinsip saling mendukung, menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan bersama, serta hidup dalam kesederhanaan sebagaimana dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, keris Tebu Saoyotan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang



menyampaikan pesan-pesan moral Islam melalui pendekatan budaya lokal.

Pemahaman ini diperkuat oleh pandangan James W. Carey (1989) yang menyatakan bahwa komunikasi tidak semata-mata proses transmisi pesan, melainkan juga ritual yang membangun realitas budaya dan nilai sosial. Dalam konteks keris Tebu Saoyotan, praktik budaya ini merepresentasikan dakwah bil hal, yaitu penyampaian nilai-nilai keislaman melalui tindakan nyata dan simbol budaya, bukan semata dengan kata-kata. Dengan memahami komunikasi budaya seperti ini, masyarakat Jawa secara tidak langsung mempertahankan identitas Islam yang moderat (wasathiyah) melalui penghormatan terhadap simbol-simbol tradisional mereka. Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan harmonis dengan upaya penguatan nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial yang cepat.

Untuk memahami makna simbolik keris Tebu Saoyotan dalam budaya Jawa serta mengkontekstualisasikannya dengan ajaran Islam, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap kedalaman makna budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang memungkinkan eksplorasi simbol dan nilai secara komprehensif melalui keterlibatan langsung dengan artefak budaya dan informan yang memahami konteksnya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna simbolik keris Tebu Saoyotan secara mendalam dalam konteks budaya Jawa dan hubungannya dengan nilai-nilai Islam. Etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam mengamati, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam artefak tersebut, sesuai dengan panduan yang dikemukakan oleh Spradley (1980) bahwa penelitian etnografi bertujuan menggali makna sosial dari perspektif orang dalam (insider's point of view).

### Teknik Pengumpulan Data

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bogor, Jawa Barat, dengan memilih seorang budayawan sekaligus praktisi keris bernama Adi sebagai

informan kunci. Informan ini dipilih berdasarkan kompetensi dan pengalaman terkait pelestarian budaya keris Jawa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap artefak keris Tebu Saoyotan, serta dokumentasi visual melalui foto dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan secara fleksibel namun terstruktur untuk menggali interpretasi simbolik dan makna filosofis dari dapur Tebu Saoyotan.

### Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang berfokus pada kategorisasi simbol dan nilai. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan tentang filosofi keris dan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, dilakukan interpretasi simbolik dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori komunikasi budaya Islam serta prinsip-prinsip ukhuwah, tawazun, dan wasathiyah. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi makna antara data lapangan dan teori yang digunakan.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data didapatkan, bahwa adi menjelaskan, "Tebu saoyotan mengajarkan kita untuk hidup sederhana, menjaga kebersamaan dan keselarasan, saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan". Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan ornamen pada keris tebu saoyotan ini. Motif tebu saoyotan digambarkan sebagai dua batang tebu sejajar, saling mendukung. Tebu, sebagai tanaman yang manis dan lurus, mencerminkan karakter manusia yang baik hati, jujur, dan istiqamah (teguh dalam kebaikan), sebagaimana dianjurkan dalam Islam (QS. Al-Ashr: 3). Keris dapur Tebu Saoyotan merupakan salah satu dapur keris lurus yang sarat makna simbolik dalam budaya Jawa. Nama "tebu" merujuk pada tanaman tebu yang identik dengan kemanisan dan kesuburan, sedangkan "saoyotan" berarti berdempetan atau beriringan, mengisyaratkan keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Harsrinuksmo, 2004).



Secara bentuk, bilah keris ini cenderung sederhana, tanpa lekukan (luk), dengan gandik dan pejetan yang kuat namun tidak rumit, mencerminkan filosofi bahwa kekuatan dan kemakmuran sejati lahir dari kesederhanaan dan persatuan (Couteau, 2012). Dalam tradisi spiritual Jawa, keris Tebu Saoyotan sering dijadikan simbol doa untuk rezeki yang berlimpah, hubungan yang harmonis, dan kehidupan yang manis seperti air tebu (Soebardi, 1975). Kehadiran keris ini tidak hanya sebagai senjata atau pusaka, tetapi juga sebagai penegas identitas budaya dan pengingat nilai-nilai luhur masyarakat Jawa.

Dalam perspektif Islam, keharmonisan, keseimbangan, dan kesederhanaan merupakan pilar penting dalam membentuk kehidupan yang ideal. Konsep wasathiyah (moderat atau seimbang) mengajarkan agar umat Islam berada di jalan tengah, tidak ekstrem dalam menjalani kehidupan duniawi maupun ukhrawi (Ramadan, 2010). Keharmonisan juga tercermin dalam prinsip ukhuwah (persaudaraan) yang menekankan hubungan harmonis antarindividu berdasarkan kasih sayang dan solidaritas (Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat: 10). Kesederhanaan (al-iqtisad) dalam Islam dianjurkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berbicara, berbelanja, beribadah, dan bermuamalah, sebagaimana Nabi Muhammad SAW memperlihatkan dalam gaya hidup beliau yang sederhana meskipun memiliki pilihan untuk hidup

lebih mewah (Al-Ghazali, 2005). Ketiga prinsip ini yaitu keharmonisan, keseimbangan, dan kesederhanaan dapat membentuk suatu kerangka etis yang menuntun manusia untuk hidup proporsional, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

### Harmoni dan Nilai Islam

Konsep harmoni dalam tebu saoyotan berkesesuaian dengan konsep ukhuwah Islamiyah, di mana sesama manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan (QS. Al-Maidah: 2). Simbol ini juga mengajarkan tawazun keseimbangan antara hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Dalam konteks komunikasi budaya, keris dengan motif tebu saoyotan menjadi sarana dakwah bil hal (dakwah melalui tindakan), yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara halus melalui budaya lokal. Pemikiran ini sejalan dengan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas (1984), yang memandang komunikasi sebagai sarana untuk mencapai konsensus sosial melalui tindakan rasional. Dalam konteks ini, keris bermotif tebu saoyotan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang bertujuan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup harmonis sesuai nilai-nilai Islam.

Tabel 1  
Makna Filosofi dan Perspektif Islam Keris Tebu Saoyotan

Ricikan	Penjelasan Fisik Keris	Makna Filosofis	Hubungan dengan Ajaran Islam
<b>Luk Lurus</b>	Bilah lurus tanpa gelombang	Keteguhan hati, kejujuran, jalan lurus	<i>Istiqamah</i> (konsistensi dalam kebenaran)
<b>Gandhik Polos</b>	Pangkal bilah sederhana, tanpa ukiran rumit	Kesederhanaan, menolak kemewahan berlebihan	<i>Zuhud</i> (hidup sederhana, QS. Al-A'raf: 31)
<b>Blumbangan</b>	Cekungan kecil di dekat pesi (pangkal)	Kerendahan hati, kesiapan menerima nasihat	<i>Tawadhu</i> (rendah hati, QS. Al-Furqan: 63)
<b>Pejetan</b>	Tekukan kecil untuk pegangan ibu jari	Kesiapsiagaan, kehati-hatian dalam tindakan	<i>Ihsan</i> (berbuat terbaik, HR. Bukhari)
<b>Sogokan</b>	Lekukan di sisi bilah (pendek dan dalam)	Keseimbangan lahir dan batin	<i>Wasathiyah</i> (moderasi/keseimbangan, QS. Al-Baqarah: 143)



Ricikan	Penjelasan Fisik Keris	Makna Filosofis	Hubungan dengan Ajaran Islam
<b>Greneng</b>	Hiasan kecil di ujung bilah dekat ganja	Kontrol diri, kewaspadaan terhadap keangkuhan	<i>Tazkiyatun Nafs</i> (penyucian jiwa, QS. Asy-Syams: 9)
<b>Ganja Wilut</b>	Alas keris berbentuk bergelombang	Pondasi hidup yang kokoh dan fleksibel	<i>Tawakkul</i> (bersandar pada Allah, QS. Al-Imran: 159)

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tebu saoyotan dalam keris merupakan representasi nilai harmoni, keseimbangan, dan kesederhanaan tidak hanya dalam budaya Jawa tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui pendekatan etnografi, ditemukan bahwa simbol ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan moral. Pelestarian simbol budaya seperti tebu saoyotan penting tidak hanya untuk menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai upaya memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui jalur budaya. Nilai budaya Jawa (seperti kesederhanaan, keharmonisan, keseimbangan) dalam keris Tebu Saoyotan sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti istiqamah, zuhud, tawadhu, dan wasathiyah. Ini membuktikan bahwa warisan budaya Nusantara banyak yang selaras secara nilai dengan ajaran Islam universal.

### Daftar Pustaka

Carey, James W. (1989). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Boston: Unwin Hyman.

Couteau, J. (2012). *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: Gramedia.

Craig, Robert T. (1999). "Communication Theory as a Field." *Communication Theory*, 9(2), 119-161.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Habermas, Jürgen. (1984). *The Theory of Communicative Action, Volume One: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.

Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Garden City, NY: Anchor Press.

Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kirschenbaum, H. (1992). A comprehensive model for values education and moral education. *Phi Delta Kappan*, 73, 771–776.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication* (9th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.

Soebardi, S. (1975). *The Book of Centhini: The Story of Centhini*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.